



## PANDEMI COVID-19: APAKAH MEMPENGARUHI GREEN ACCOUNTING DI INDONESIA?

Widyaningsih Azizah\*



### Affiliation:

Accounting Department, Universitas  
Pancasila, Indonesia

### \*Correspondence:

[widyaningsih\\_azizah@univpancasila.ac.id](mailto:widyaningsih_azizah@univpancasila.ac.id)

### Article Process:

Submitted:  
May 12, 2022

Reviewed:  
September 6, 2022

Revised:  
September 19, 2022

Accepted:  
September 24, 2022

Published:  
October 31, 2022

### Citation:

Azizah, W., (2022). Pandemi  
COVID-19: Apakah  
Mempengaruhi Green  
Accounting di Indonesia?. *Review  
of Applied Accounting Research*, 2(2),  
153–164.

### Office Address:

Jl. K.H. Ahmad Dahlan,  
Dukuhwaluh, Kec. Kembaran,  
Kabupaten Banyumas, Jawa  
Tengah 53182

e-ISSN : 2807-8969

### ABSTRAK

Manajer harus tetap dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan meskipun pandemi COVID-19 tengah berlangsung. Perusahaan yang selalu berpatokan pada angka laba (*single bottom line*) maka akan mengabaikan kondisi lingkungan dan manusia. Berbeda dengan perusahaan yang juga berkomitmen kepada lingkungan (*triple bottom line*) akan menempatkan pengelolaan lingkungan sebagai bagian penting dari operasi perusahaan, oleh karena itu berkembang konsep *green accounting*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris bahwa tidak adanya perbedaan *green accounting* pada sebelum pandemi COVID-19 dan ketika pandemi COVID-19 pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metoda *purposive sampling*. Pengujian perbedaan *green accounting* pada periode sebelum pandemi COVID-19 dan ketika pandemi COVID-19 adalah dengan menggunakan *Wilcoxon Test*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara biaya lingkungan tahun 2019 yaitu sebelum periode COVID-19 (*Pre Test*) dengan biaya lingkungan tahun 2020 yaitu pada periode COVID-19 (*Post Test*).

**Kata kunci:** COVID-19, *Triple Bottom Line*, *Green Accounting*, Perusahaan Manufaktur, *Wilcoxon Test*.

### ABSTRACT

*Managers must be able to improve their performance to maintain survival and achieve the company's goals despite the ongoing COVID-19 pandemic. Companies that are always based on profit figures (single bottom line) will ignore environmental and human conditions. In contrast, companies committed to the environment (triple bottom line) will put environmental management as an essential part of the company's operations. Therefore, the concept of green accounting has developed. This study aims to empirically test that there is no difference in green accounting before the COVID-19 pandemic and during the COVID-19 pandemic in manufacturing companies in Indonesia. The population of this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study employs purposive sampling methods. The difference in green accounting before the COVID-19 pandemic and during the COVID-19 pandemic is tested using the Wilcoxon test. The results show no average difference between the environmental costs in 2019 or before the COVID-19 period and the environmental costs in 2020 or the COVID-19 period.*

**Keywords:** COVID-19, *Triple Bottom Line*, *Green Accounting*, *Manufacturing Company*, *Wilcoxon Test*.

## PENDAHULUAN

Perekonomian dunia yang terguncang dengan terjadinya pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan bagi setiap perusahaan di Indonesia sehingga mengakibatkan terciptanya persaingan yang ketat dalam dunia bisnis yang tidak bisa dihindari (Azizah, 2021), (Muhyidin et al., 2021), (Azizah et al., 2021). Perekonomian sebagian besar negara-negara di dunia tumbuh negatif bahkan resesi. Hanya sebagian kecil negara di dunia yang masih bertahan dan tumbuh ekonominya pada tahun 2020, seperti Tiongkok dan Vietnam (Bappenas, 2021).

Persaingan bisnis yang kompetitif ini mengharuskan pelaku bisnis untuk tetap meningkatkan kinerjanya agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan meskipun pandemi COVID-19 tengah berlangsung. Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas bisnis dengan tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu memperoleh laba (Majid et al., 2020), (Azizah et al., 2019), (Romantis et al., 2020), (Azizah, Zoebaedi, et al., 2020), (Prasetyo et al., 2021), (Azizah, Bantasyam, et al., 2020), (Amyulianthy et al., 2020), (Azizah, 2017a), (Natanael et al., 2021), (Azizah, 2017b). Konsep maksimalisasi laba perusahaan telah dilakukan sejak dahulu hingga saat ini. Dalam upaya mengejar tujuan jangka pendek, perusahaan memfokuskan kegiatan operasinya untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya sehingga perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam dan masyarakat sosial secara tidak terkendali yang pada akhirnya dapat mengganggu kehidupan manusia dan lingkungan.

Pengabaian terhadap pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan hanya terbatas pada angka laba (*profit*) konsep ini disebut dengan *single bottom line*. Industri modern menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dari perusahaan disamping usaha-usaha mencapai laba.

Tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu *profit, people, planet*. *Triple bottom lines* menekankan bahwa tujuan bisnis yang utama adalah tidak hanya mengejar angka laba (*profit*) yang maksimum, tetapi juga harus dapat mensejahterakan orang (*people*) dan dapat menjamin keberlanjutan hidup planet ini. *Profit, people dan planet* merupakan konsep pengelolaan perusahaan secara komprehensif, bahwa perusahaan tidak dapat hidup, beroperasi, dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan lingkungan.

Oleh karena itu munculah akuntansi lingkungan (*green accounting*) sebagai salah satu solusi untuk memecahkan kebuntuan permasalahan antara perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak lingkungan maupun masyarakat yang merasakan dampaknya. Sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Al Umar *et al* (2020) menjelaskan bahwa setiap pengguna laporan keuangan berhak mendapatkan informasi yang lengkap sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pengelolaan lingkungan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan berkelanjutan secara konsep sudah dimulai dari adanya Konferensi PBB tentang Lingkungan Hidup Manusia (*United Nations Conference on the Human Environment –UNCHE*) yang diselenggarakan pada tanggal 5-16 juni 1972 di

Stockholm. Konferensi ini menghasilkan *Declaration on the Human Environment* yang sudah memberikan pentingnya menjaga sumber daya alam untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.

Perusahaan yang berkomitmen kepada lingkungan menempatkan pengelolaan lingkungan menjadi bagian penting dari operasi perusahaan (Ningsih dan Rachmawati, 2016). Perusahaan yang menaruh perhatian terhadap masalah lingkungan dalam proses produksi perusahaan, perusahaan tersebut disebut sebagai perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan akan sangat dihargai oleh para pemangku kepentingan. Hasil penelitian oleh Zulhaimi (2015) juga menemukan bahwa penerapan green accounting dapat mempengaruhi keputusan shareholder dan investor.

Sejak ditetapkan sebagai pandemi COVID-10 oleh WHO (World Health Organization) pada tanggal 11 Maret 2020, virus corona telah menyebar luas ke seluruh dunia. Pandemi COVID-19 yang terjadi di dunia ini merupakan bentuk pengelolaan lingkungan yang buruk. Publik pun menyoroti keharusan pemerintah dan aparat untuk benar-benar mengendalikan perburuan dan perdagangan ilegal pada satwa liar. Disinyalir sumber penularan virus berasal dari hewan liar kembali menguat meski hasil investigasi belum final (Anwar, 2022).

Ekonomi Indonesia sampai dengan tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen. Kontraksi terjadi pada hampir semua komponen PDB Pengeluaran, kecuali Komponen PK-P (Pengeluaran Konsumsi Pemerintah) yang tumbuh sebesar 1,94 persen (BPS, 2021). Lesunya perekonomian dalam negeri dan global merupakan efek pandemi COVID-19 yang menjalar hingga ke persoalan ekonomi dan keuangan dunia (Bappenas, 2021).

Salah satu industri yang terdampak akibat adanya pandemi COVID-19 ini adalah sektor manufaktur. Sektor manufaktur merupakan sektor ekonomi yang paling terimbas akibat pandemi COVID-19 setelah sektor pariwisata (Azizah, 2021). Banyak perusahaan pada sektor manufaktur yang memangkas produksi sebagai antisipasinya. Sebagai salah satu sektor industri yang paling terdampak dari pandemi ini.

Terkait dengan isu lingkungan. Perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur adalah perusahaan yang sangat erat bersinggungan dengan lingkungan. Selain itu, Sari (2020) memaparkan bahwa sektor manufaktur masih menjadi tumpuan ekonomi nasional dengan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi sektor manufaktur pada tahun 2019, 19,62% terhadap PDB (BPS, 2020). Jika dibandingkan tahun sebelumnya, laju pertumbuhan sektor manufaktur tahun 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 semakin menurun lagi, dengan laju pertumbuhan PDB Industri manufaktur sebesar -2,93 (BPS, 2020). Penurunan laju pertumbuhan tersebut menunjukkan adanya tekanan dalam sektor manufaktur. Berbagai upaya dapat dilakukan manajer untuk dapat menunjukkan kinerja yang baik ditengah pandemi COVID-19. Perhatian terhadap lingkungan merupakan isu yang penting saat ini ditengah tuntutan global. saat ini negara-negara di bawah naungan PBB sedang gencarnya melaksanakan konsep green dari semua sektor, tak terkecuali sektor industri dengan konsep green accountingnya. Bagi perusahaan yang memang tidak menaruh perhatian terhadap isu lingkungan, tentunya akan mengabaikan perhatian terkait konsep green accounting. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema tentang "Pandemi COVID-19: Apakah Mempengaruhi Green Accounting di Indonesia?".

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus mampu memberikan manfaat bagi para *stakeholder* karena perusahaan bukanlah entitas yang berdiri sendiri. Dikarenakan hal tersebut, dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Untuk mendapat dukungan dari *stakeholder*, perusahaan harus beroperasi dengan memenuhi kepentingan *stakeholdernya*. Teori *stakeholder* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Latar belakang teori *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan.

Teori *stakeholder* menerangkan bahwasanya setiap *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Al Umar *et al*, 2020).

Teori *Stakeholder* menjelaskan keterkaitan operasi perusahaan yang tidak hanya fokus untuk kepentingan sendiri, namun juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). Teori *Stakeholder* berhubungan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh para *stakeholder*-nya. Tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas untuk memaksimalkan laba dan kepentingan pemegang saham, namun juga harus memperhatikan masyarakat, pelanggan dan pemasok sebagai bagian dari operasi perusahaan itu sendiri.

### *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate* (sah).

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat.

Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk responsif terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi. Dalam teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial.

### *Green Accounting*

Lako (2015) mendefinisikan *green accounting* sebagai paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi keuangan untuk menghasilkan laporan keuangan agar bisa diketahui

laba/rugi (*profit*) entitas, tetapi juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) sehingga diketahui juga informasi akuntansi sosial dan lingkungan.

Tujuan dikembangkannya *green accounting* yaitu untuk mendorong pertanggung jawaban perusahaan dan meningkatkan transparansi lingkungan, membantu entitas dalam menetapkan strategi untuk menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat dan terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (*activist*) atau penekan (*pressure group*) terkait isu lingkungan, memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu hijau, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat, mendorong konsumen untuk membeli produk hijau sehingga entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan entitas yang tidak melakukan pengungkapan, menunjukkan komitmen entitas terhadap usaha perbaikan lingkungan hidup, mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang berisiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat

### **Pengembangan Hipotesis**

Banyak perusahaan yang mengkhawatirkan kinerja keuangan pada tahun 2020 karena ekonomi yang melambat akibat pandemi COVID-19. Risiko-risiko yang dihadapi perusahaan diantaranya adalah rantai pasokan perusahaan yang terganggu akibat impor dari negara lain. Selain itu, harga bahan baku melambung tinggi karena kelangkaan barang, membengkaknya imbalan kerja bagi karyawan perusahaan yang memutuskan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menyeimbangkan aktivitas yang menurun, kurs rupiah yang melemah terhadap dolar bila perusahaan memiliki utang/piutang dalam mata uang dollar dan tidak melakukan lindung nilai. Semua risiko keuangan tersebut dapat menggerus laba perusahaan. Bagi perusahaan yang memusatkan perhatian pada angka laba tentunya mengabaikan isu lingkungan.

Seluruh kegiatan perusahaan bersentuhan langsung dengan lingkungan dan lingkungan sering kali terancam karena minimnya kepekaan yang muncul untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Zulhaimi (2015) menjelaskan bahwa di Indonesia, pemerintah telah mulai mendorong industri untuk melaksanakan praktik *green accounting* sejak tahun 2010. Zulhaimi (2015) menjelaskan berdasarkan data dari Deperindag bahwa sejak tahun 2010 sampai 2014 tercatat sebanyak 160 perusahaan yang ikut serta dalam penilaian industri hijau, hal ini kurang menggembirakan jika dibandingkan dari total industri yang tercatat di Indonesia sebanyak 23.370, angka tersebut terbilang masih kecil. Keikutsertaan yang rendah tersebut menunjukkan kesadaran perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan masih rendah.

Rendahnya kesadaran industri dalam penerapan industri hijau melalui *green accounting* bagaikan dua sisi mata uang, di satu sisi akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dalam jangka panjang namun di sisi lain seolah-olah akan menimbulkan potensi peningkatan biaya, melalui biaya lingkungan. Hal inilah yang membuat belum banyak perusahaan yang menerapkan *green accounting*. Penelitian Lioui dan Sharma (2012) mengungkapkan bahwa investor menganggap aktivitas lingkungan sebagai biaya tambahan atau pinalti. Pengungkapan biaya lingkungan oleh investor dianggap sebagai *bad news*. Selain itu, pengungkapan biaya lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih bersifat sukarela. Oleh karena itu hipotesis yang kami kembangkan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>0</sub>:** Tidak terdapat perbedaan *green accounting* pada sebelum pandemi COVID-19 dan ketika pandemi COVID-19 pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan metoda *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tergolong dalam sektor manufaktur.
2. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut pada tahun 2020 dan 2019.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) berturut turut pada tahun 2020 dan 2019.

Data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini berasal dari laporan tahunan perusahaan sampel pada tahun 2020, 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini pertama adalah pandemi COVID-19 (COV\_19) dan kedua adalah *green accounting* (GA).

Periode sebelum COVID-19 dan periode setelah COVID-19 akan menjadi variabel pembeda dalam penelitian ini. Periode sebelum COVID-19 (PreTest) adalah tahun 2019 dan periode setelah COVID-19 (PostTest) adalah tahun 2020. Pandemi COVID-19 yang dikeluarkan WHO adalah tertanggal 11 Maret 2020 (WHO, 2020) digunakan sebagai basis periode setelah COVID-19, yang mana masuk dalam tahun 2020. Dan tahun 2019 adalah periode sebelum COVID-19.

*Green Accounting* (GA), praktek industri yang ramah lingkungan diimplementasikan melalui penerapan eco-efisiensi dalam praktek manajemen atau *green accounting* dalam praktek akuntansi. Lako (2018) mendefinisikan pengertian *green accounting* adalah proses dari mulai pencatatan hingga pelaporan dalam akuntansi untuk informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi entitas korporasi yang nantinya hasil dari pelaporan akuntansi hijau akan mempermudah manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis. Chasbiandani *et al.*, (2019) dalam penelitiannya menggunakan variabel dummy dalam pengukuran variabel *green accounting*, jika suatu perusahaan tersebut mempunyai salah satu komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang produk, dan biaya pengembangan dan penelitian lingkungan dalam annual repot maka diberi score 1. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada besarnya (nominal) biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai alat ukur dari *green acoounting*. Sehingga dalam penelitian ini, *green accounting* diukur dengan menjumlahkan nilai total komponen biaya lingkungan, biaya daur ulang limbah, serta biaya penelitian dan pengembangan lingkungan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut selama 2 tahun pada tahun 2019 dan 2020 adalah 181 perusahaan. Dari sejumlah 181 perusahaan sektor manufaktur tersebut, 16 perusahaan belum menerbitkan *annual repot* tahun 2020 dieliminasi pada tahap ini. Selain itu, jumlah data tidak lengkap berasal dari 153 perusahaan, sehingga jumlah perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 12 (dua belas) perusahaan, tampak pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar berturut-turut tahun 2019 dan 2020 di Bursa Efek Indonesia	181
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut tahun 2019 dan 2020	(16)
Data tidak lengkap	(153)
Perusahaan sampel	12

Daftar 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sub Sektor
1.	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk	Semen
2.	SMGR	Semen Indonesia (persero) Tbk	
3.	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	Keramik Porselin Dan Kaca
4.	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	Logam & Sejenisnya
5.	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	
6.	INCI	Intan Wijaya International Tbk	Kimia
7.	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	Plastik & Kemasan
8.	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	Mesin & Alat Berat
9	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Otomotif & Komponen

10.	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk	Tekstil & Garmen
11.	JECC	Jembo Cable Company Tbk	Kabel
12.	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

Untuk menguji perbedaan *green accounting* pada periode sebelum pandemi COVID-19 dan ketika pandemi COVID-19 digunakan Paired Sample T-test jika residual terdistribusi normal (lolos uji normalitas). Uji Paired Sample T-test bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berpasangan atau berhubungan. Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5%. Kriteria penerimaan  $H_0$ , yakni dengan melihat nilai signifikan, jika signifikan  $> 5\%$ , maka  $H_0$  diterima. Namun, jika tidak lolos uji normalitas, maka untuk menguji *green accounting* pada periode sebelum pandemi COVID-19 dan setelah pandemi COVID-19 digunakan Wilcoxon Test, dengan kriteria tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu sebesar 5% dan kriteria penerimaan  $H_0$ , yakni jika nilai signifikan  $> 5\%$ , maka  $H_0$  diterima.

## HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

### Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Shapiro Wilk. Uji Shapiro Wilk umumnya dipakai untuk sampel yang jumlahnya kecil. Pada tabel 3 tersaji hasil Uji Shapiro Wilk dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

TAHUN	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Biaya Lingkungan	2019	,408	12	,000	,603	12	,000
	2020	,420	12	,000	,478	12	,000

Kriteria residual terdistribusi normal dalam uji Shapiro Wilk jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05. ada tabel 3 di atas diketahui nilai Sig. untuk kelompok biaya lingkungan tahun 2019 (PreTest) sebesar 0,000 dan nilai Sig. untuk kelompok biaya lingkungan tahun 2020 (PostTest) sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa residual untuk kelompok PreTest dan kelompok PostTest tidak berdistribusi normal.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian normalitas, diperoleh hasil bahwa residual tidak terdistribusi normal, sehingga tidak memenuhi syarat dalam pengujian statistik parametrik. Maka metode statistik non parametrik digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Wilcoxon (Ghozali, 2015). Hasil pengujian uji Wilcoxon tersaji pada tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.**Hasil Pengujian Hipotesis

	<b>Post_Test - Pre_Test</b>
Z	-,392(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	,695

Berdasarkan tabel 4 output Wilcoxon test di atas, diketahui nilai Sig. adalah sebesar 0,695 > 0,05, maka hipotesis yang diajukan diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara biaya lingkungan tahun 2019 yaitu sebelum periode COVID-19 (PreTest) dengan biaya lingkungan tahun 2020 yaitu pada periode COVID-19 (Post Test), yang artinya tidak terdapat pengaruh COVID-19 terhadap besarnya biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pentingnya pengelolaan lingkungan secara mendasar menuntut kesadaran penuh dari perusahaan yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan adalah untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya pencegahan dan dampak yang ditimbulkan dari keberadaan perusahaan ditengah-tengah lingkungan.

Keberadaan perusahaan di sekitar masyarakat dan lingkungan bagaikan dua sisi mata uang. Di satu sisi, masyarakat membutuhkan keberadaan barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, begitu pun potensi lapangan pekerjaan yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar perusahaan. Sayangnya, dampak negatif yang tidak jarang muncul dari keberadaan perusahaan tersebut adalah terkait permasalahan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Kasus pencemaran lingkungan yang timbul akibat proses produksi perusahaan banyak ditemukan, misalnya menurunnya kadar kualitas air bersih pada rumah-rumah penduduk yang berdekatan dengan perusahaan, ataupun polusi udara yang ditimbulkan dari proses produksi perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan pengeluaran biaya lingkungan pada periode sebelum dan setelah terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang sangat besar. Kondisi yang terjadi saat ini melumpuhkan aktivitas dan kegiatan, mulai dari bisnis, ekonomi, pendidikan, dan masih banyak lainnya. Tidak terkecuali dampak yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan. Hampir semua sektor perusahaan terkena dampak pandemi ini yang menyebabkan kinerja keuangan melemah. Hanya 33,3% perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengalami pertumbuhan laba positif jika dibandingkan dengan periode sebelum terjadi pandemi COVID-19.

**RAAR** Tidak adanya perbedaan biaya lingkungan pada periode sebelum COVID-19 dan setelah COVID-19 terjadi di Indonesia membuktikan bahwa kesadaran perusahaan terhadap lingkungan masih tergolong rendah. Rendahnya kesadaran terkait pengungkapan biaya lingkungan dapat disebabkan karena belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan biaya lingkungan.

Peraturan yang bersinggungan dengan tanggung jawab sosial ataupun lingkungan perusahaan adalah Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang tertuang dalam Pasal 4. Pada Pasal 4 poin h, mengharuskan perusahaan untuk memuat tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik. Namun sayangnya rincian detail terkait pengungkapan apa saja yang harus diungkapkan tidak terinci dalam peraturan tersebut.

Efek samping dari tidak adanya kewajiban bagi perusahaan untuk mengungkapkan biaya lingkungan mendorong perusahaan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang timbul dari setiap nominal pengungkapan terkait biaya lingkungan. Jika pengungkapan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dianggap sebagai *bad news* dengan asumsi bahwa pembaca laporan tahunan akan berasumsi bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan tersebut adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait biaya penanggulangan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan, maka informasi biaya lingkungan akan cenderung untuk tidak disajikan dalam laporan tahunan perusahaan.

Selain itu perhatian *stakeholder* terhadap kelestarian lingkungan juga dirasa kurang. Pemberian kredit dari lembaga perbankan yang tidak mempertimbangkan persyaratan yang ketat terkait pengelolaan lingkungan dan kondisi masyarakat Indonesia yang kurang peduli terkait kebersihan lingkungan sekitarnya.

Mencermati lebih dalam, pembangunan sudah berjalan puluhan tahun. Namun yang dirasakan saat ini adalah dunia dalam kondisi makin rusak. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya perhatian dunia usaha dalam aspek pelestarian lingkungan. Adanya pandemi COVID-19 tidak serta merta mendorong perusahaan untuk lebih banyak menaruh perhatian bagi lingkungan, karena memang perhatian perusahaan pada lingkungan dari awal memanglah sudah terbatas.

### **Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini tak lepas dari keterbatasan yaitu hanya memfokuskan penelitian pada perusahaan manufaktur pada periode sebelum terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu tahun 2019 dan periode setelah terjadinya pandemi COVID-19 di Indonesia yaitu tahun 2020. Selain itu, sangat sedikit perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan tahunannya. Hanya 6% dari total perusahaan sektor manufaktur yang mengungkapkan biaya lingkungan berturut-turut pada tahun 2019 dan 2020, hal ini menunjukkan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan besarnya biaya lingkungan masih rendah.

Jika tidak ada peraturan yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan biaya lingkungan, maka pengungkapan biaya lingkungan hanya bersifat sukarela. Oleh karena itu, dalam hal ini para pembuat kebijakan dapat menyempurnakan kembali peraturan yang sudah ada terkait rincian pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik.

Temuan keterbatasan penelitian ini mendorong penelitian selanjutnya agar dapat memperluas populasi penelitian, yaitu pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain terkait biaya lingkungan, seperti menggunakan *content analysis* dari komponen biaya lingkungan yang dijelaskan oleh Hansen dan Mowen (2015).

## REFERENSI

- 163 Al Umar, A. U. A., Arinta, Y. N., Anwar, S., Savitri, A. S. N., & Faisal, M. A. 2020. *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Jakarta Islamic Index: Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening*. *Inventory: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 22-32.
- Anwar, Firdaus. 2022. *Dua Tahun Pandemi Berlalu, Apa Kabar Investigasi Asal-usul COVID-19?*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5879682/dua-tahun-pandemi-berlalu-apa-kabar-investigasi-asal-usul-covid-19>. Diakses pada: 1 Februari 2022.
- Amyulianthy, R., Azizah, W., & Satria, I. 2020. *Islamic Social Reporting in Shariah Banks in Indonesia*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(1), 171–182. <http://buscompress.com/riber-9-s1.html>
- Azizah, W. 2017a. *Opportunistic Perspective off Accrual And Real Earnings Management in Indonesia*. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(11), 1–05. <https://doi.org/10.9790/487X-1911070105>
- Azizah, W. 2017b. *Trend and Tradeoff Between Accrual Earnings Management And Real Earnings Management in Indonesia*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 159–172. <https://doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2079>
- Azizah, W. 2021. *Covid-19 in Indonesia: Analysis of Differences Earnings Management in the First Quarter*. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.23-32>
- Azizah, W., Bantasyam, S., & Sinaga, L. 2020. *Indonesia ' s LQ45 Index : Tax Discount Facility and Earnings Management*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(8), 27–31. <https://doi.org/10.9790/487X-2208032731>
- Azizah, W., Wahyoeni, S. I., & Zoebaedi, F. 2021. *Covid-19 and Accrual Earnings Management In Indonesia in the Second Quarter*. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 10(9), 33–39. <https://doi.org/10.35629/8028-1009013339>
- Azizah, W., Zoebaedi, F., Bantasyam, S., & Rizky Oktaviani, Y. 2019. *Earnings Management in Indonesia: Are Women Always Under?* *IOSR Journal of Business and Management*, 21(11), 42–46. <https://doi.org/10.9790/487X-2111014246>
- Azizah, W., Zoebaedi, F., & Yatim, M. R. 2020. *Income Smoothing : Does Firm Size Matter in Indonesia ?* *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(11), 21–23. <https://doi.org/10.9790/487X-2211042123>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia 2020*, Jakarta: BPS.
- Bappenas. 2021. *Laporan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan IV Tahun 2020*. [https://www.bappenas.go.id/files/5016/1759/6871/Laporan\\_Perkembangan\\_Ekonomi\\_Indonesia\\_dan\\_Dunia\\_Triwulan\\_IV\\_2020.pdf.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/5016/1759/6871/Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_Triwulan_IV_2020.pdf.pdf). Diakses pada: 24 Oktober 2021.
- Chasbiandani, Tryas. Rizal, Nelyumna. Satria, Indra. 2019. Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *Accounting and Financial Review*, 2 (2).
- Ghozali, Imam. 2015. *Ekonometrika (Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hansen, D. R. & Mowen, M. M. 2015. *Cornerstones of Cost Management*. Canada: Cengage Learning.
- Lako, Andreas. 2015. *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

- Majid, M., Lysandra, S., Masri, I., & Azizah, W. 2020. *Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba AkruaI dan Riil*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM), 16(1), 70–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.115>
- Muhyidin, J., Ambarwati, S., & Azizah, W. 2021. *Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia*. RELEVAN, 2(November), 49–61. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/RELEVAN/article/view/2822/1541>
- Natanael, I. D., Murni, Y., & Azizah, W. 2021. *Pengaruh Corporate Social Responsibility , Komite Audit , Leverage , Dan Return of Asset Terhadap Tax Avoidance .* JIAP, 1(September), 77–93. <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/JIAP/article/view/2140/1443>
- Ningsih, W. F., dan Rachmawati, R. 2016. *Implementasi Green Accounting Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Journal of Applied Business and Economics, Vol. 4, No. 2, Hlm: 149-158.
- Prasetyo, Y., Amyulianthy, R., & Azizah, W. 2021. *Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting Dan Corporate Governance Terhadap Accruals Earning Management Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, 2(1), 1–16. <http://103.88.229.8/index.php/al-mal/article/view/21-01-2021>
- Romantis, O., Heriansyah, K., & Azizah, W. 2020. *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi Oleh Penurunan Tarif Pajak (Diskon Pajak)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM), 16(1), 85–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.11>
- Sari, Rafika. 2020. *Urgensi Stimulus Perpajakan Sektor Manufaktur Akibat Pandemi COVID-19*. Info singkat, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Vol. XII, No.7/I/Puslit/April/2020.
- Zulhaimi, Hanifa. 2015. *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Listing Di BEI)*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan, 3 (1), 2015, 603-616